

Hingga wafatnya OK Said bin Unus pada tahun 1970, Perguruan Silat Pelintau tetap berdiri dan memiliki banyak murid yang selanjutnya dididik oleh Nyak Timbang dan para murid yang lain hingga Silat Pelintau berkembang di daerah lain di luar daerah. Seluruh ilmu silat yang diwariskan oleh OK Said bin Unus kepada anak-anak didiknya berbuah pada dikenalnya Silat Pelintau sebagai silat asli masyarakat Melayu Tamiang yang pernah muncul diantaranya di Pekan Kebudayaan Aceh (1972), Festival Pencak Silat di Malaysia (1975), Festival Seni Pencak Silat di Danau Singkarak Sumatera

dalam rangka Pekan Kebudayaan Aceh (2004) dan Juara I Pedang Laga dalam Festival Pencak Silat Melayu Serumpun (2007) di Siak Provinsi Riau.

Beberapa murid OK Said bin Unus yang turut mengajarkan dan menyebarkan Silat Pelintau selain Nyak Timbang antara lain Abdul Hamid (Banai), Abdul Rahman (Rantau Ranjang), Abdul Halim (Rantau Panjang), Abdul Siddik (Mendang Ara), Yahya (Medang Ara), Lebai Yusuf (Rantau Panjang), Habib Am (Medang Ara), Hasym (Banda Mahligai), Muda Kaum (Banai) dan T. Ishak (Tanjung Karang).

OK SAID BIN UNUS

MAHAGURU SILAT PELINTAU DARI TAMIANG



Sumber Photo:
<http://pelintau.blogspot.co.id>

Barat (1998), Festival Olahraga Tradisional di Yogyakarta (2004) dan Festival Pencak Silat Melayu Serumpun di Siak Riau (2007).

Saat ini Perguruan Pencak Silat Pelintau dipimpin oleh Nukman yang pernah menjadi murid Nyak Timbang saat masih duduk di kelas 4 sekolah dasar. Nukman memimpin Perguruan ini sejak tahun 1996 dan berhasil mengharumkan nama Pencak Silat Pelintau salah satunya dengan membawa Pencak Silat Pelintau sebagai Juara I Festival Pencak Silat

Menimba ilmu dengan penuh kesabaran bukanlah hal yang mudah. Mengamalkannya pada orang lain pastilah lebih sulit. OK Said bin Unus adalah satu dari sedikit orang yang mampu melakukan keduanya dengan penuh dedikasi dan keikhlasan. Kesemuanya pada akhirnya berbuah manis. Pencak Silat Pelintau kini telah menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Melayu Tamiang yang akan tetap dilestarikan.

Penanggung Jawab	: Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP
Penulis	: Nurmila Khaira, S.S
Editor	: Saparuddin, S.Pd.I., MM (Wakngah)
Setting/Layout	: Angga, S.Sos



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)



Sumber Photo:
<http://hanafi-software.blogspot.co.id>

Perjalanan memperdalam ilmu (agama dan kebatinan) membawa OK Said bin Unus sampai ke Kisaran. Sampai di Kisaran, beliau berguru kepada Tuan Syeh Silo dan selanjutnya melanjutkan pengembaraan menuju Siak pada tahun 1935. Di Siak, beliau memperdalam ilmu pencak silat sebelum akhirnya kembali ke kampung halaman setahun kemudian.

Perjalanan OK Said bin Unus untuk mendalami ilmu silat tidaklah berhenti sekembalinya Ia ke Tamiang. Di Tamiang, Ia berguru kepada Tengku Lotan dan setelahnya mulai mengembangkan ilmu dengan membuka gelanggang pencak silat di beberapa wilayah di Tamiang, diantaranya di Desa Ara Sembilan, Desa Bandar Mahligai, Desa Pante Tinjau, Desa Pante Perlak, Desa Tanah Terban, Desa Air Tenang, Desa Banai, Desa Rantau Panjang, Desa Seumantoh dan Desa Manyak Payed yang pada akhirnya terus berkembang ke seluruh Tamiang oleh para murid serta guru yang lain.

Pada masa awal OK Said bin Unus mengajarkan ilmu pencak silat, Ia harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena saat itu penjajah Belanda

yang berkedudukan di Tamiang melarang segala bentuk pertemuan para pemuda, terlebih lagi dalam hal mengajarkan pencak silat yang juga merupakan ilmu bela diri. Memang sangat beralasan jika pihak penjajah Belanda mewaspadai perguruan silat karena memang tujuan dari didiknya para pemuda Tamiang adalah agar para pemuda dapat mempertahankan diri dari serangan musuh dan yang lebih utama adalah untuk mempersiapkan para pemuda Tamiang membantu usaha-usaha mengusir para penjajah.

Baru setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya tahun 1953 OK Said bin Unus dapat mengajarkan ilmunya setara terang-terangan dan terbuka. Diantara murid-muridnya yang tangguh adalah Nyak Timbang, Abdul Hamid, Abdul Rahman, Abdul Halim, Abdul Siddik, Yahya, Lebay Yusuf, Habib Am, Hasyim dan Muda Kaum. Di bawah didikan OK Said bin Unus juga lah, Silat Pelintau diperkenalkan di depan Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno saat berkunjung ke Banda Aceh pada tahun 1957.

Nama Pelintau diambil dari Bahasa Tamiang, yaitu *pelin* yang berarti semua dan *tau* yang berarti tahu. Pencak Silat Pelintau ini dikembangkan oleh seorang Maha Guru bernama OK Said bin Unus yang merupakan putra Tamiang asli dan pencak silat ini dikukuhkan sebagai pencak silat asli Indonesia pada tahun 1953. Perjalanan OK Said bin Unus dalam menciptakan silat ini tidaklah singkat. Lahir dan besar di bagian Tamiang Hulu pada tahun 1912, OK Said bin Unus sering berpindah-pindah tempat tinggal hingga pada usia 15 tahun Ia meninggalkan kampung halamannya untuk memperdalam ilmu dari beberapa guru. Ia sempat menghabiskan masa pertapaannya di Gunung Titi Tali Akar (Tamiang Hulu) hingga kemudian melanjutkan perjalanannya ke Samosir untuk mencari ilmu dari beberapa guru. Di Samosir, ia kemudian kembali melakukan pertapaan di Makam Nun Begu.



Sumber Photo:
[youtube.com](https://www.youtube.com)